

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA
PADA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 16
MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

JUSMAN SIREGAR
NIM: 105191102620

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVESITAS
MUHAMMADIYYAH MAKASSAR**

1445 H/2024 M

Abstrak

Jusman Siregar, 105. 191. 1026. 20. 2020 *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama pada Peserta Didik di SMA Negeri 16 Makassar.* Dibimbing oleh Mursyid Fikri S.Pd.I.,M.H dan St Muthahharah S.Pd.I, M.Pd.I

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagaimana gambaran sikap toleransi strategi pendidikan agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi pada peserta didik di SMA negeri 16 Makassar yaitu menjadikan peserta didik lebih memahami apa itu toleransi dan mengimplementasikan toleransi dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, dengan adanya latar belakang agama, suku, ras yang berbeda mampu menjadikan para peserta didik dapat mengetahui bahwa perbedaan tidak boleh menjadikan seseorang menjadi egois akan tetapi menjadikan seseorang lebih menghargai sesama umat beragama.

Strategi guru dalam mengembangkan dan menerapkan sikap toleransi beragama yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam pada peserta didik di SMA Negeri 16 Makassar yaitu memberikan contoh teladan yang baik mengenai sikap toleransi seperti selalu mengajarkan karakter yang baik, tidak membedakan antara peserta didik yang beragama Islam maupun yang beragama Kristen karena peserta didik adalah sebagai orang yang mudah dan cepat meniru apa yang telah dicontohkan oleh para guru.

Faktor pendukung dalam mengembangkan sikap toleransi beragama yaitu tersedianya berbagai fasilitas sekolah seperti lap komputer, lapangan olahraga, perpustakaan dan lainnya dapat mendorong para peserta didik lebih aktif dalam belajar maupun dalam berbaur. Sedangkan faktor penghambat yaitu lingkungan baik itu lingkungan, keluarga yang kurang kondusif dan tontonan dimedia massa yang tidak mendidik.

Kata Kunci: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Sikap Toleransi

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur terpanjatkan kepada Allah Swt. yang memberikan rahmat dan karuniaNya. Sang Maha Kuasa pemilik kerajaan dunia dan akhirat. Sang Maha Pemurah yang melimpahkan nikmat rezeki, hidup, ilmu dan kesehatan. Sang Maha Pengasih dan Penyayang yang telah melimpahkan cinta kasih sayangNya untuk umat manusia dan seluruh ciptaanNya. Berkat sentuhan dan percikan setetes dari keluasan lautan ilmu Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada pimpinan Islam yaitu Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan sahabat sahabatnya yang telah membimbing umat Islam dari zaman dimana perempuan tidak dihargai dan dinistakan ke zaman perempuan dimuliakan dan ditinggikan derajatnya tanpa mengurangi derajat kaum laki laki. Nabi sang perombak zaman kejahlihan sampai zaman yang berlimpah dengan ilmu pengetahuan. Beliau adalah pejuang sejati sehingga kini bisa merasakan nikmatnya cahaya Islam. sehingga kini bisa merasakan nikmatnya cahaya Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tentunya tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan, sumbangan pemikiran dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, demi kesempurnaan skripsi ini yang berjudul "Strategi guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan sikap toleransi beragama pada peserta didik di SMA negeri 16 Makassar" Maka penulis dengan penuh rasa rendah dan ketulusan hati menerima segala bantuan moril dari semua

pihak dalam memberikan kritik dan saran yang sifatnya membangun dan membimbing dengan harapan skripsi ini dapat lebih bermanfaat bagi para pembacanya terutama pada diri pribadi penulis demi pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Pada kesempatan kali ini patutlah kiranya penulis menyampaikan penghargaan yang sebaik-baiknya dan setinggi-tingginya serta ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis, kepada yang terhormat:

1. Tammu selaku Ayah dan Minasa selaku Ibu dari Penulis yang memberikan dukungan penuh dari awal sampai pada penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Ir. H. Abd. Rakhim Nanda, S.T., M.T., IP Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag selaku mantan Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Dr. Abdul Fattah, M.Th.I Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Mursyid Fikri M.Pd.I., M.H dan St. Muthahharah, S.Pd., M.Pd.I. selaku pembimbing satu dan dua yang telah dengan tulus meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, motivasi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga skripsi ini bisaselesai dengan baik.

7. Bapak dan Ibu Dosen beserta Staf Administrasi Universitas Muhammadiyah Makassar, terkhususnya staf di lingkup Fakultas Agama Islam yang membantu penulis untuk menyelesaikan pengadministrasian.
8. Bapak Kepala Sekolah SMA Negeri 16 Makassar Yusuf M.Pd yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
9. Ibu Evi Lestari, S.Pd dan Bapak Fikri Gazali, S.Pd., Gr selaku guru pendidikan agama islam yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Peserta didik SMA Negeri 16 Makassar yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Makassar, 3 Mei 2024

Jusman Siregar

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Konsep Pendidikan Agama Islam	10
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	10
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	11
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	13
4. Dasar dan Landasan Pendidikan Agama Islam	14
B. Sikap Toleransi	18
1. Pengertian Sikap Toleransi.....	18
2. Ruang Lingkup Toleransi.....	22
3. Toleransi dalam Pandangan Islam.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Lokasi dan Objek Penelitian	28
C. Fokus Penelitian.....	28

D. Deskripsi Fokus Penelitian.....	28
E. Sumber Data.....	29
F. Instrumen Penelitian.....	29
G. Teknik Pengumpulan Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	35
A. Deskripsi Data.....	35
1. Sejarah Lembaga.....	35
2. Visi Misi SMA Negeri 16 Makassar.....	36
3. Keadaan Guru.....	37
4. Keadaan Peserta Didik.....	41
5. Fasilitas Sekolah.....	41
B. Analisis Data.....	42
1. Gambaran Sikap Toleransi Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri 16 Makassar.....	39
2. Strategi guru dalam mengembangkan sikap toleransi Beragama pada Peserta Didik di SMA Negeri 16 Makassar.....	42
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Toleransi Peserta Didik di SMA Negeri 16 Makassar.....	44
BAB V PENUTUP.....	49
A. Kesimpulan.....	50
B. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	52

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Peserta Didik SMA Negeri 16 Makassar.....	38
Tabel 4.2 Keadaan Sarana Sekolah.....	41
Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah.....	42



DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1 Tampak Depan Sekolah SMA Negeri 16 Makassar

Gambar 5.2 Gedung Kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 16 Makassar

Gambar 5.3 Lapangan Olahraga SMA Negeri 16 Makassar

Gambar 5.4 Kantor SMA Negeri 16 Makassar

Gambar 5.5 Tampak Depan Ruangan Guru dan Tata usaha SMA
Negeri 16 Makassar

Gambar 5.6 Tampak Depan Ruangan Kepala Sekolah

Gambar 5.7 Wawancara dengan Ibu Evi Lestari

Gambar 5.8 Wawancara dengan Bapak Fikri Gazali

Gambar 5.9 Sedang Bersama Ibu Dewi

Gambar 5.10 Penyerahan Surat Pengantar Penelitian

Gambar 5.11 Wawancara dengan Yola dan Fani

Gambar 5.12 Pada Saat Melakukan Observasi Awal

Gambar 5.13 Wawancara dengan Yasir dan Ilham

Gambar 5.14 Wawancara dengan Bayu Pratama Bersama Temannya

Gambar 5.15 Foto Bersama Security

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan umat manusia yang harus dipenuhi. Bangsa tidak dapat berkembang dan mencapai tujuan yang diinginkan tanpa adanya sebuah pendidikan.¹ Dengan demikian pendidikan harus memenuhi tuntutan konstitusi di dalam UUD 1945 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam hal ini pemerintah menjadi penanggung jawab penuh atas konsekuensi yang ada sebagai komitmen bersama selaku penentu kebijakan terhadap pendidikan. Maka pendidikan menjadi kebutuhan mutlak yang harus ditangani oleh pemerintah untuk mengatur hidup bermasyarakat.² Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan membina potensi-potensi kepribadiannya. Hal ini sesuai dengan rumusan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab I tentang Kedudukan Umum Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³

Secara mendasar dapat diidentifikasi berhasilnya sebuah pendidikan dapat diagnosa dengan memperhatikan adanya perubahan sifat atau tingkah laku dari

¹Drs.H.Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Cet.V; Jakarta: Rinaka Cipta 2008), h. 2.

²Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Sekretariat Ditjen Pendidikan Islam, 2006), h. 5.

³Sukini, *Toleransi Beragama* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017), h. 1.

objek utama dalam pendidikan tersebut, sehingga dari uraian pengertian diatas dapat dipahami bahwa sistem pendidikan nasional menginstruksikan output dari pendidikan dapat mengembangkan potensi, kekuatan spritual keagamaan, kepribadian dan akhlak mulia, keempat perubahan tersebut harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan yang telah dilewati, namun berbeda dengan kenyataan yang terjadi saat ini, dimana pendidikan secara umum begitupun keagamaan yang fokus pada pendidikan yang bermuara pada pengembangan akhlak mulia hanya sebatas sebagai pelengkap dalam pendidikan yang realisasinya hanya sebatas sebagai penggugur kewajiban saja bukan merupakan tendensi yang serius untuk adanya sebuah perubahan, dengan begitu tidak heran ketika terjadi dekadensi moral yang terjadi dalam diri generasi muda saat ini.

Peran pemerintah dalam merealisasikan pendidikan karakter dinilai kurang berhasil disebabkan oleh keinginan peserta didik untuk memperdalam ilmu keagamaan tidak terlalu tinggi sehingga berdampak pada pembentukan kepribadian peserta didik, maka tidak heran jika terdapat segelintir peserta didik yang tak lagi menghormati gurunya bahkan sampai mengolok-ngolok gurunya sendiri, tak ada lagi sikap saling menghormati antara peserta didik dengan orang tuanya, teman sebayanya lebih-lebih orang disekitarnya. Terlebih budaya yang berkembang dalam dunia pendidikan saat ini yakni sering terjadinya perkelahian dan tawuran di kalangan pelajar sebab mereka tak cukup ilmu agama untuk menangkal budaya yang tak bermoral tersebut. Belum lagi untuk menumbuhkan budaya toleransi dan saling menghargai antara sesama umat beragama, yang saat

ini menjadi perhatian lebih sebab mengakibatkan patologi sosial dan ketimpangan sosial dalam masyarakat dengan membawa isu agama, ras dan suku tertentu. Hal ini merupakan sesuatu yang penting diperhatikan terkhusus pendidikan agama terutama realisasinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di Indonesia dengan begitu banyaknya suku, ras bahkan agama sehingga menjadi peran sangat penting bagi orang tua terlebih lagi bagi guru pendidikan agama untuk menanamkan nilai-nilai toleransi sejak usia dini sebab nilai toleransi tersebut menjadi problema yang tak kunjung menemui titik terang di era modernisasi saat ini.

Toleransi merupakan suatu sikap yang saling menghargai satu sama lain, tentunya ketika dalam konteks kehidupan beragama maka toleransi bermakna sikap saling menghargai antar sesama umat beragama.

UUD 1945 pasal 29 ayat 2 disebutkan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.”⁴ Maka dari keterangan UU tersebut sangat terang menjelaskan bahwa setiap warga negara berhak menjalankan agamanya masing-masing tanpa ada diskriminasi dari penganut agama lain, disamping itu sikap toleransi sangat berperan penting dalam menjaga hubungan berbangsa dan bernegara. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Terjemahnya:

⁴Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 13.

Tidak ada paksaan dalam memeluk agama. Sungguh telah jelas antara kebenaran dan kesesatan.⁵

Konsep agama Islam pun pada hakikatnya menjamin kebebasan seseorang dalam beragama sebab dalam mengikuti sebuah keyakinan seharusnya berdasarkan kehendak kebebasan seseorang, tidak harus dengan paksaan di dalamnya sesuai dengan kandungan ayat di atas. Manusia merupakan makhluk yang membutuhkan agama sehingga kecenderungan manusia untuk memilih dan mengamalkan agama yang menurut mereka yang terbaik, secara psikologis mereka bebas untuk menjalankan agama yang mereka pilih sebagai sebuah jalan keselamatan.

Toleransi hal kebebasan beragama pada hakikatnya adalah cara untuk menjaga kecurukunan antar umat beragama tanpa kebebasan beragama kecurukunan kemungkinan besar tak lagi ada, sebab yang terjadi hanyalah saling bersinggungan antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain. Hal ini keluar dari hakikat dari agama itu sendiri karena umumnya agama diartikan sebagai kata yang berasal dari bahasa sansakerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau.⁶ Terlepas dari itu semua, manusia sebagai makhluk sosial harus memiliki kesadaran bahwa begitu pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan bersosial dengan toleransi yang ada maka menjadikan kuatnya persatuan dan kesatuan suatu bangsa.

Ideologi negara yakni pancasila dalam perjalanan sejarahnya sangat

⁵Al-Qur'an dan Terjemahan (2024)

⁶Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2005),13.

menuai pro dan kontra dari para penggagasnya mengenai perumusan sila pertama yang menjadi cikal bakal momerandum tak adanya konflik berkepanjangan yang terjadi antar umat beragama, bayangkan saja apabila yang disepakati sesuai dengan keputusan piagam jakarta “Ketuhanan dengan menjalan syariat agama bagi pemeluk- pemeluknya” secara diksi berpihak kepada agama Islam yang tentunya akan tidak relevan dengan kondisi antropologi bangsa Indonesia yang majemuk, sehingga yang disepakati “ketuhanan yang maha esa” dengan begitu semua agama terwakili dalam pemilikan dan penjabarannya keagamaan yang dimiliki ada dalam sila pertama pancasila tersebut, namun tidak dapat di pungkiri bahwa ketegangan antar berbagai agama masih sering terjadi misalkan saja yang terjadi di Poso dan Papua beberapa tahun silam menjadi bukti bahwa betapa pentingnya menjaga kerukunan terlebih bagi pemaknaan sila pertama pancasila dalam menjaga kerukunan tersebut.

Era digitalisasi saat ini tergerusnya sikap saling menghargai antara satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lain berimbas pada retaknya kerukunan yang sejak dahulu sangat dijaga oleh nenek moyang terdahulu bahkan sebelum negara Indonesia berdiri, berbeda demikian yang terjadi saat ini, generasi penerus yang tak memahami pancasila secara subtansial sehingga sangat mudah untuk diprovokasi yang dapat mengancam hilangnya kerukunan yang telah di jaga sekian lama. Pemahaman mekanisme konflik atas nama agama dalam jalinan dinamika sejarah diperlukan untuk mengungkap rasionalitas dari kekerasan yang dilakukan para pelaku dalam memahami ajaran dan nilai suci agama.⁷ Maka urgensi

⁷ Ali Humaedi, *Islam dan Kristen di Pedesaan Jawa; Kajian Konflik Sosial Keagamaan*

pemahaman toleransi beragama sejak dini menjadi sebuah keharusan oleh tenaga pendidik terkhusus bagi guru Pendidikan Agama Islam demi terjaganya kerukunan di masa yang akan datang.

Nabi Muhammad saw ketika hijrah ke Madinah, ketika beliau diangkat sebagai kepala negara pada saat itu dengan masyarakat yang sangat plural dimana hampir semua agama terdapat di kota madinah pada saat itu, sehingga Rasulullah mengeluarkan kebijakan yang dikenal dengan piagam madinah sebagai resolusi untuk menaggulangi gesekan ataupun pertikaian yang mengatasnamakan kelompok ataupun agama yang bisa saja terjadi. Sehingga kebebasan bagi semua agama untuk tumbuh dan berkembang di kota Madinah pada saat itu dijamin oleh konstitusi bahkan Rasul sendiri pernah bersabda dalam salah satu haditsnya yang artinya “Perbedaan yang terjadi diantara kalian adalah rahmat” sehingga menunjukkan sikap bijaksana Rasulullah dalam menanggapi sebuah perbedaan. Allah berfirman dalam Q.S Alhujurat/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁸

Kutipan ayat di atas sangat jelas dimana Allah swt menerangkan bahwa

⁸Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 587.

manusia diciptakan berbeda-beda dari suku, bangsa bahkan agama sehingga tak ada alasan untuk tidak mau menerima ketentuan tersebut. Dengan demikian perbedaan yang terjadi adalah sunnatullah. Keniscayaan untuk berbeda memiliki pesan tersendiri bahwa mengenal satu sama lain adalah kunci saling memahami segala sesuatu yang berbeda dengan sesuatu yang lain.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 16 Makassar. Adapun yang melatar belakangi, peneliti menemukan adanya sebuah perbedaan agama yaitu agama Islam dan Kristen bergabung dalam satu kelas pada saat proses pembelajaran, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi pada Peserta Didik di SMA NEGERI 16 MAKASSAR”**, dimana lokasi tersebut merupakan sekolah yang memiliki peserta didik yang memiliki latar belakang agama yang berbeda, agama tersebut antara lain Islam dan Kristen, sehingga menjadi hal sangat urgent dalam internalisasi sikap toleransi dalam diri peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam, khususnya mereka yang muslim dan semua peserta didik pada umumnya.⁹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran sikap toleransi pendidikan agama islam dalam mengembangkan sikap toleransi beragama pada peserta didik di sma

⁹Hasil observasi awal SMA Negeri 16 Makassar 9 mei 2024

negeri 16 makassar?

2. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam pengembangan sikap toleransi beragama pada peserta didik di SMA Negeri 16 Makassar?
3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung strategi Guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan toleransi peserta didik di SMA Negeri 16 Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, maka tujuan penelitiannya yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran sikap toleransi pendidikan agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi beragama pada peserta didik di SMA Negeri 16 Makassar
2. Untuk mengetahui strategi guru dalam pengembangan sikap toleransi beragama pada peserta didik di SMA Negeri 16 Makassar
3. Untuk faktor penghambat dan pendukung strategi Guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan toleransi peserta didik di SMA Negeri 16 Makassar

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memiliki manfaat baik itu secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan strategi pembelajaran pendidikan agama islam dalam

mengembangkan sikap toleransi beragama.

- b. Memberikan pemahaman kepada penulis, pendidik, masyarakat (pembaca) tentang peranan strategi pembelajaran pendidikan agama islam dalam mengembangkan sikap toleransi beragama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh pengajar (guru) Pendidikan Agama Islam sebagai referensi bagi peneliti, dapat meningkatkan kemampuan dan analisis dalam mengkaji strategi pembelajaran pendidikan agama islam dalam mengembangkan sikap toleransi beragama dan memberikan kontribusi terhadap pengetahuan dan pemahaman dalam beragama.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Dengan strategi pembelajaran pendidikan agama islam dalam mengembangkan sikap toleransi beragama. Sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam yang mereka berikan serta dapat meningkatkan reputasi sekolah. Jika sekolah berhasil meningkatkan sikap toleransi beragama, hal ini dapat memperkuat reputasi sekolah dalam hal pengajaran agama dan prestasi siswa dalam bidang ini.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan keterampilan guru dalam mengajar, guru PAI dapat mengembangkan strategi pembelajaran pendidikan agama islam dalam mengembangkan sikap toleransi beragama, hal ini akan memberikan pengalaman mengajar yang berharga dan dapat diterapkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam disebut dengan kata ta'dib. Kata ta'dib mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*) pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuh yang baik (*tarbiyah*). Akhimya dalam perkembangan kata ta'dib sebagai istilah pendidikan telah hilang peredarannya dan tidak dikenal lagi, sehingga ahli pendidik Islam menemukan dengan istilah At-tarbiyah atau tarbiyah, sehingga sering disebut tarbiyah. Sebenarnya kata ini berasal dari kata "*Robba-Yurabbi-Tarbiyatan*" yang artinya tumbuh dan berkembang. Maka dengan demikian populerlah dengan istilah Tarbiyah diseluruh dunia Islam untuk menunjuk Pendidikan Agama Islam.¹ Disamping itu menurut, Moh. Hailami Salim dan Syamsul Kurniawan, dengan mengutip pendapat Hasan Langgulung, menyebutkan bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.²

Sesuai dengan pengertian diatas, pada hakikatnya pendidikan Islam menuntut keseimbangan antara aqidah dengan muamalah, keduanya harus saling

¹Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama I* (Solo: Ramadhani, 1993), h. 9.

²Moh. Hailami Salim Dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), h. 32-33

melengkapi, sehingga aspek sosial dalam Islam menuntut untuk saling berinteraksi dengan sesama meskipun berbeda latar belakang agama. Bahkan sejarah memberikan informasi penting bahwa Rasulullah saw bukan untuk umat Islam namun mengayomi semua kalangan baik itu muslim maupun non muslim sehingga di gelari rahmatan lil'alam (rahmat bagi seluruh alam), disamping itu berbeda halnya yang dikemukakan oleh Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah swt. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir bahwa Pendidikan Agama Islam bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹³

2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat berfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberikan penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.⁴

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt

³Zakaria Darajat, *Imu Pendidikan Islam* (Cet. V: Jakarta: Buku Aksara, 2004), h. 86.

⁴Abdul Majid Dan Jusuf Mudzakkir, *Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Kencana PredanaMedia Group, 2018), h. 71.

serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, bernegara.⁵ Sehingga Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadahnya kepada-Nya, Allah berfirman dalam QS. Adz-Dzariyat/51:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁶

Ayat di atas memberikan penjelasan kepada kita bahwa tujuan manusia diciptakan di dunia bukan lain hanya untuk menyembah kepada Allah, dalam konteks pembelajaran di sekolah, tujuan Pendidikan Agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Sehingga mengintruksikan untuk menumbuhkan sifat tasamuh (toleransi) sebagai sebuah aktualisasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt demi terjaganya keharmonisan antara sesama agama.

⁵Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet. VII; Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h.22.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 347.

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah ialah agar peserta didik dapat memahami, terampil melaksanakan, dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁷

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ruang lingkup pendidikan agama Islam juga identik dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Ruang lingkup pendidikan Agama Islam pada dasarnya sejalan dengan ruang lingkup agama Islam yang mencakupi tiga aspek yaitu:

1) Hubungan Manusia dengan Penciptanya (Allah SWT)

Hubungan manusia dengan Allah SWT merupakan hubungan vertikal (garis tegak lurus) antara makhluk dengan Penciptanya atau habluminalloh.

Ruang lingkup program pengajarannya mencakup segi Iman, Islam dan Ihsan.

Sebagai alat untuk meresapi keyakinan dan ketundukan kepada Maha

Pencipta, maka termasuk kedalam ruang lingkup ini pelajaran membaca Al-

⁷Sulaiman, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI), Op.Cit, hal. 34.

Qur'an yang sesuai dengan segala aturannya, ibadah dan keimanan.⁸

2) Kedua Hubungan Manusia dengan Manusia

Hubungan manusia dengan manusia merupakan hubungan horizontal (garis mendatar) antara manusia dengan manusia lainnya dalam suatu kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara menempati prioritas kedua dalam ajaran Islam. Ruang lingkup program pengajarannya, berkisar pada pengaturan hak dan kewajiban antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Dalam hal ini, bahan pelajarannya mencakup Akhlaq, Syari'ah, Mu'amalah dan Tarikh.

3) Ketiga hubungan manusia dengan makhluk lain atau lingkungannya

Agama Islam banyak mengajarkan kepada kita tentang alam sekitar. Allah menciptakan manusia sebagai Khalifah di bumi untuk mengelola dan memanfaatkan alam yang telah dianugerahkan Allah, untuk kemaslahatan manusia sesuai dengan garis-garis yang telah ditentukan Allah (sunnatullah).

4. Dasar dan Landasan Pendidikan Agama Islam

Dasar dan landasan pendidikan merupakan masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu menentukan corak dan misi pendidikan, dan dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik itu akan diarahkan atau dibawa. Yang dimaksud dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyalenggarakan pendidikan. Adapun dasar pendidikan yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia yaitu

⁸Farida Jaya, Perencanaan Pembelajaran, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2019), hal. 35.

dasar operasional. Dalam hal ini sebagaimana yang dinyatakan dalam ketetapan MPR No XXVI/MPR/1973 BAB 1 pasal 1 yang berbunyi "Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri".⁹

Berikut ini beberapa dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam antara lain sebagai berikut:

a. Dasar Religius

Dasar religius yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepadanya. Mengenai dasar pendidikan agama Islam ini adalah Al-Quran dan Hadist, yang tidak diragukan kebenarannya. Dasar religius Pendidikan Agama Islam antara lain:

1) Al-Qur'an adalah Firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada Nabi Muhammad saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keseluruhan aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an terdiri dari dua prinsip besar, yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut agidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.

2) As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah saw. Yang dimaksud dengan pengakuan ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu

⁹Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Malang, 1983), h. 18.

berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran Islam kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, sunnah juga berisi Aqidah dan Syari'ah.¹⁰

b. Dasar Yuridis (Hukum)

Dasar yuridis adalah peraturan dan perundang-undangan yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama di wilayah suatu Negara. Dasar dari yuridis di Indonesia adalah:

- 1) Pancasila Dasar pendidikan agama yang bersumber dari pancasila khususnya sila pertama mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus percaya kepada tuhan yang maha esa. Untuk merealisasikan sila pertama ini diperlukan adanya pendidikan agama, karena tanpa pendidikan agama akan sulit mewujudkan sial pertama tersebut.
- 2) UUD 1945 Yang digunakan sebagai dasar dari UUD 1945 mengenai pendidikan agama ini sebagaimana yang tertera dalam pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap- tiap penduduk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Berdasarkan pada UUD 1945 tersebut, maka bangsa Indonesia merupakan bangsa yang menganut suatu agama dan kepercayaan adanya Tuhan yang maha esa. Dalam artian Negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agama masing-masing.
- 3) Dalam Tap MPR No I/MPR/1993 tentang GBHN dinyatakan bahwa

¹⁰Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rodakarya 2004), h.

pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum sekolah, mulai dari SD sampai perguruan tinggi. Hal ini diperkuat lagi dengan UU No.2 tahun 1989 tentang system pendidikan nasional pada BAB IX pasal 39 ayat 2 dinyatakan: isi kurikulum setiap jenis pendidikan, jalur dan jenjang pendidikan: Pancasila, Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan. Dari keterangan diatas jelas bahwa pemerintah Indonesia memberi kesempatan kepada seluruh bangsa Indonesia untuk melaksanakan pendidikan agama, dan bahkan pendidikan yang sudah jelas secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah mulai SD sampai perguruan tinggi¹¹

c. Dasar Psikologis

Aspek Psikologis Psikologi adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan masyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidup manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan pegangan hidup yaitu agama.¹² Pendidikan Agama Islam selain memiliki dasar juga memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaannya, sehingga proses yang dilaksanakan pada akhirnya akan bermuara pada tercapainya sebuah tujuan yang diinginkan dalam sebuah pendidikan, tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan nilai-nilai ideal oleh pribadi manusia yang diinginkan, nilai-nilai inilah yang kemudian akan mempengaruhi pola kepribadian manusia sehingga aspek psikologi akan ikut terpengaruh

¹¹Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h.18.

¹²Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, h. 21.

dengan demikian akan tercipta sebuah prilaku dari pengaruh tersebut.

B. Sikap Toleransi

1. Pengertian Sikap Toleransi

Sikap merupakan kesiapan atau keadaan siap untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan tindakan akan memberi arah kepada perbuatan atau tindakan seseorang. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa semua tindakan atau perbuatan seseorang identik dengan sikap yang adapadanya seseorang mungkin saja melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan sikapnya, sebab sikap tersebut ditimbulkan pengalaman hidup ataupun habitual kebiasaan yang telah menjadi kepribadian seseorang.¹³ Meskipun dalam pandangan agama Islam itu sendiri sikap sering diidentikkan atau disamakan dengan akhlak. Dengan demikian akhlak menghendaki lahirnya perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik dan juga mungkin buruk.¹⁴ Namun terkadang makna dari sikap akan berubah seiring dengan konteks diksi kata yang mengikutinya misalkan saja sikap toleransi tak akan lagi sama maknanya apabila kata sikap berdiri sendiri.

Toleransi berasal dari kata "*Tolerare*" yang berasal dari bahasa latin yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu.¹⁵ Kata "toleransi" berasal dari bahasa Inggris "*tolerance*" yang bersinonim dengan "*toleration*" yang berarti suatu kualitas kesabaran atau kelapangdadaan terhadap pendapat-pendapat, keyakinan-

¹³Ali Abdul Halim Muhammad, *Akhlak Mulia* (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 26.

¹⁴Ali Abdul Halim Muhammad, *Akhlak Mulia* (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 26.

¹⁵Sukini, *Toleransi Beragama*, h. 2.

keyakinan, tingkah laku, adat istiadat yang berbeda dari apa yang dimiliki seseorang.

Toleransi itu sendiri berasal dari bahasa Yunani "*Tlenai*" yang berarti betah atau lapang dada (*bear or endure*).¹⁶ Bahkan berbeda pula dari makna kata bahasa arab yang memberikan pemaknaan yang disebut *al-tasámuh* merupakan salah satu ajaran inti Islam yang sejajar dengan ajaran lain, seperti kasih (rahmat), kebijaksanaan (hikmat), kemaslahatan universal (*mashlahat âmmat*), keadilan ('*adl*). Beberapa ajaran inti Islam tersebut merupakan sesuatu yang meminjam istilah *ushul fiqih qath'iyât*, yakni tak bisa dibatalkan dengan nalar apa pun, dan *kulliyyât*, yaitu bersifat universal, melintasi ruang dan waktu (*shalih li kulli zamán wa makán*).¹⁷

Djohan Effendi mengemukakan bahwa toleransi merupakan sikap menghargai terhadap kemajemukan. Dengan kata lain sikap ini bukan saja untuk mengakui eksistensi dan ha-hak orang lain, bahkan lebih dari itu, terlibat dalam usaha mengetahui dan memahami adanya kemajemukan.¹⁸ Berbeda halnya pandangan yang disampaikan oleh W.J.S Purwadarminta, menurutnya toleransi itu merupakan sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.¹⁹

Meninjau dari pengertian bahasa yang berbeda tersebut sehingga penulis menarik suatu pengertian sementara bahwa toleransi merupakan suatu sikap

¹⁶Zainuudin, *Pluralisme Agama* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 15.

¹⁷Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran* (Depok: Kata-Kita, 2009), h. 215.

¹⁸Umi Sumbulah & Nurjannah, *Pluralisme Agama: Makna Lokalitas Pola Kerukunan antarumat beragama* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), h. 54.

¹⁹Thariq Modanggu, Dkk, *Model Rembug dalam Membangun Toleransi Umat Beragama* (Jakarta: Puslitbang kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2015), h.300.

dengan sabar ataupun menerima pendapat, keyakinan dan adat istiadat yang berbeda dengan kita dengan sebuah tujuan mendasar untuk menjaga kerukunan yang ada. Bisa juga memaknai toleransi sebagai sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Berbeda lagi halnya ketika ingin di kontekstkan dalam kehidupan beragama maka toleransi dapat diartikan sebagai suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain. Substansi dari sikap toleransi umat beragama yang ditunjukkan oleh Islam sebenarnya menggambarkan bahwa Islam memberikan tempat kepada orang yang berbeda agama, diakui memiliki hak sosial yang sama, namun demikian secara teologis sikap toleransi bukan bermakna Islam mengakui kebenaran semua agama.

Toleransi tidak dapat diartikan mengakui kebenaran semua agama dan tidak pula dapat diartikan kesediaan untuk mengikuti ibadat-ibadat keagamaan lain. Allah telah menentukan bahwa agama yang diridhai di sisi-Nya adalah agama Islam. Antara agama Islam dengan agama kenabian yang lain mungkin ditemukan adanya persamaan, akan tetapi tidak dapat dielakkan bahwa telah terjadi perbedaan dalam beberapa hal, yang menurut keyakinan Islam hal itu terjadi akibat campur tangan manusia.²⁰

Islam sangat menghargai keberadaan agama lain begitu pula sesuai dengan penjelasan sejarah ketika Rasulullah hijrah dari Mekkah ke Madinah dimana Rasulullah di perhadapkan oleh masalah keberagaman umat yang ada di kota

²⁰Thariq Modanggu, dkk, *Model Rembug dalam Membangun Toleransi Umat Beragama*, h..333.

madinah pada saat itu, di kalangan umat muslim saja terdapat dua golongan yakni anshor (pribumi) dan muhajirin (pendatang) bahkan di luar Islam terdapat Nashrani, Yahudi begitupun Majusi namun cara Rasulullah untuk menyatukan umat sangat bijaksana realisasinya adanya piagam madinah yang mengatur keberagaman umat pada saat itu, begitu tolerannya Rasulullah terhadap umat di luar Islam. Sehingga universalitas Islam memproklamasikan unsur pengikat masyarakat bukan lagi ras, asal atau kelahiran sebagai yang terjadi dalam berbagai budaya dan agama sebelumnya.²¹ Sebuah dokumen politik resmi pertama yang meletakkan prinsip kebebasan beragama dan berusaha bahkan sesungguhnya Nabi juga membuat perjanjian tersendiri yang menjamin kebebasan dan keamanan umat Kristen di mana saja, sepanjang masa. Suyuti Pulungan merumuskan prinsip dalam piagam madinah yaitu prinsip keumatan, prinsip persaudaraan, prinsip persamaan, prinsip kebebasan, prinsip hubungan antar umat beragama, prinsip perlindungan terhadap orang tertindas, prinsip kehidupan bertetangga, prinsip perdamaian, prinsip pertahanan, prinsip musyawarah, prinsip keadilan, prinsip pelaksanaan hukum, prinsip kepemimpinan, prinsip ‘amar ma’ruf nahi mungkar.²² Adapun beberapa jenis toleransi antara lain:

a. Negatif

Isi ajaran dan penganutnya tidak dihargai. Isi ajaran dan penganutnya hanya dibiarkan saja karena menguntungkan dalam keadaan terpaksa. Contoh PKI atau orang-orang yang beraliran komunis di Indonesia pada zaman Indonesia baru

²¹Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada, 2011), h. 32

²²M. Zainuddin, *Pluralisme Agama; pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), h. 22-23.

merdeka.

b. Positif

Isi ajaran ditolak, tetapi penganutnya diterima serta dihargai, contohnya Anda beragama Islam wajib hukumnya menolak ajaran agama lain didasari oleh keyakinan pada ajaran agama anda tetapi penganutnya atau manusianya dihargai.

c. Ekumenis

Isi ajaran serta penganutnya dihargai karena dalam ajaran mereka itu terdapat unsur-unsur kebenaran yang berguna untuk memperdalam pendirian dan kepercayaan sendiri, contohnya Anda dengan teman anda sama-sama beragama Islam atau kristen tetapi berbeda aliran atau paham. Dalam kehidupan beragama sikap toleransi ini sangatlah dibutuhkan karena dengan sikap toleransi ini kehidupan antar umat beragama dapat tetap berlangsung dengan tetap saling menghargai dan memelihara hak dan kewajiban masing- masing.²³

2. Ruang Lingkup Toleransi

Orientasi ruang lingkup toleransi yang penulis sajikan tidak terlepas dari tujuan, fungsi serta manfaat dari toleransi itu sendiri, disisi lain toleransi bukan hanya sebatas sikap saja namun lebih dari itu, toleransi bisa di wujudkan dalam suatu nilai (value) atau bahkan toleransi bisa dijadikan sebuah norma dalam masyarakat sehingga akan menjadi habitual (kebiasaan) yang telah tertanam dalam diri masyarakat plural sehingga kecenderungan dalam menanggapi baik suatu perbedaan tidak lagi menjadi sesuatu yang tabu ataupun budaya asing dalam masyarakat yang heterogen dalam sebuah antropologi masyarakat plural. Dalam

²³ Sukini, *Toleransi Beragama*, h. 3.

pembahasan lanjutan terkait ruang lingkup ini akan menjabarkan sejauh mana konteks dari toleransi itu sendiri tercakup ataupun sejauh mana cakupan atau lingkup dari toleransi tersebut. Maka dari suatu tanda bahwa ada sikap dan suasana toleransi diantara sesama manusia atau antar pemeluk agama, ruang lingkup toleransi adalah :

a. Mengakui hak orang lain

Maksudnya ialah suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap/tingkah laku dan nasib masing-masing, tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain.

b. Menghormati keyakinan orang lain

Keyakinan seseorang ini biasanya berdasarkan kepercayaan yang telah tertanam dalam hati dan dikuatkan dengan landasan baik berupa wahyu maupun pemikiran yang rasional karena keyakinan seseorang ini tidak akan mudah untuk dirubah atau dipengaruhi, bahkan kalau diganggu sampai matipun karena mereka akan tetap mempertahankan.

c. *Agree In disagreement* (setuju dalam perbedaan)

Agree In disagreement merupakan setuju dalam perbedaan adalah prinsip yang selalu di dengungkan oleh mantan menteri Agama Prof. Dr. H. Mukti Ali dengan maksud bahwa perbedaan tidak harus ada permusuhan karena perbedaan akan selalu ada dimanapun, maka dengan perbedaan itu kita harus menyadari adanya keanekaragaman kehidupan ini.²⁴ Pada masa Menteri Agama Munawir Sjadzali, konsep trilogi dilanjutkan dengan istilah Tri Kondial (tiga kondisi ideal)

²⁴Pemerintah DKI Jakarta, Proyek Peningkatan LBIQ DKI, (Jakarta: 1993/1994), h. 49.

kerukunan umat beragama. Kondisi bangsa akan sangat ideal kalau kerukunan intern umat dalam satu agama, kerukunan antar umat berbeda agama, dan kerukunan antar umat dengan pemerintah terwujud. Pada era Menetri Agama Tarmizi Taher, Kementerian Agama lebih memfokuskan pada kebijakan pengembangan Bingkai Teologi Kenikunan, yang pada intinya mengedepankan perlunya titik temu konsep saran semua agama yang dapat dijadikan landasan kerukunan antar umat beragama.²⁵

3. Toleransi dalam Pandangan Islam

Kata toleran berasal dari bahasa Inggris, kata sifat; artinya sabar; tolerance, kata benda; artinya kesabaran atau kelapangan dada.²⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata 'toleran' bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi artinya; 1) sifat atau sikap toleran, 2) batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih dibolehkan, 3) penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja.²⁷

Toleransi dalam pengertian istilah umum adalah suatu sikap akhlak terpuji dalam pergaulan dimana antar sesama manusia saling menghargai dalam batas-batas yang digariskan oleh Islam.²⁸ Memang tidak ada penyebutan kata 'toleransi' dalam al-Qur'an, namun secara eksplisit al-Qur'an menjelaskan konsep toleransi

²⁵Thariq modanggu, Dkk, *Model Rembug dalam Membangun Toleransi Umat Beragama*, h.336-337.

²⁶Echols dan Shadili, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 595.

²⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), cet. IV, h. 1065- 1066.

²⁸Pemerintah DKI Jakarta, *Proyek Peningkatan LBIQ DKI*, (Jakarta: 1993/1994), h. 49.

dengan batasan-batasan yang sangat jelas dan gamblang. Oleh karena itu, penjelasan ayat-ayat tentang toleransi dapat dijadikan pedoman dalam membina sebuah kerukunan hidup (toleransi) antar umat.²⁹ Hal ini dapat dilihat sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an Q.S al-Baqarah ayat 139, yaitu:

قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلِنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah: Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati.

Menurut Maraghi bahwa ayat di atas merupakan bantahan terhadap klaim-klaim Yahudi dan Nasrani yang menisbatkan dirinya kepada Ibrahim as, dengan mengatakan ‘Tidak akan masuk surga kecuali orang yang beragama Yahudi atau Nasrani,’ (QS. al-Baqarah [2]: 111), ‘‘Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk,’’ (QS. al-Baqarah [2]: 135). Kemudian nabi - melalui wahyunya - membantah pengakuan mereka itu.

Sebutan ‘Yahudi’ terjadi setelah Musa, dan sebutan ‘Nasrani’ baru terjadi setelah Isa. ‘‘Bagaimana Ibrahim disebut orang Yahudi atau Nasrani?’’. Lalu, nabi mengatakan ‘‘Amal kami untuk kami, dan amal kalian untuk kalian’’. Hal ini mengisyaratkan penghargaan Islam terhadap orang Yahudi dan Nasrani dalam memilih keyakinan, dan melakukan kegiatannya guna membangun kemaslahatan masyarakat, baik dalam persoalan agama atau dunia’’.³⁰

²⁹Abdul Fatah, Toleransi Beragama dalam Perspektif al-Qur'an.

³⁰Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), jilid. 1, vol. 1, h. 229.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah penelitian tentang suatu kasus dengan telaah lebih mendalam dan kesimpulannya tidak untuk generalisasi atau kesimpulan hasil penelitian tidak dapat berlaku atau terbatas untuk kasus lainnya.

Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.¹ Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama Pada Peserta Didik di SMA Negeri 16 Makassar. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus.

Studi kasus adalah penelitian tentang suatu kasus dengan telaah lebih mendalam dan kesimpulannya tidak untuk generalisasi atau kesimpulan hasil penelitian tidak dapat berlaku atau terbatas untuk kasus lainnya. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

¹Tim Penyusun, *Podoman Penulisan Karya Ilmiah Skripsi* (Parepare:STAIN,2013), h. 30.

berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.²

Penelitian kualitatif pada hakikatnya merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan dan perilaku dari subjek yang diteliti sehingga dapat menggambarkan secara umum dan pada akhirnya memunculkan teori yang bervariasi dan objektif sesuai dengan desain penelitian yang digunakan. Kendati demikian, sebuah penelitian terdapat tujuan yang menjadi sebuah konsekuensi logis yang didapatkan oleh peneliti.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi menguraikan, menggambarkan dan menelaah suatu kasus secara mendalam terhadap Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama pada Peserta Didik di SMA Negeri 16 Makassar.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa metode kualitatif dapat dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, atau natural setting sehingga metode penelitian ini sering disebut juga sebagai metode

²Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1.

naturalistik. Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek dan setelah keluar dari objek relative tidak berubah.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 16 Makassar Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar dengan mengambil data dari sekolah yaitu Guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah yang telah dibuat dalam sebuah penelitian. Fokus penelitian di dalam penelitian ini meliputi:

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam
2. Sikap Toleransi Beragama

D. Deskripsi Fokus Penelitian

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam, yaitu dapat diartikan sebagai usaha yang terencana untuk menciptakan suasana belajar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki, yang dengan pengembangan pengetahuan itu maka mereka akan mengalami perubahan tingkah laku menuju arah yang lebih baik sesuai tuntunan Al Qur'an dan sunnah untuk dapat bermuamalah dengan masyarakat maupun dengan Khalik (habl min Allah wa habl min al-Nas).
2. Sikap Toleransi Beragama, yaitu suatu sikap dengan sabar ataupun

menerima pendapat, keyakinan dan adat istiadat yang berbeda dengan kita dengan sebuah tujuan mendasar untuk menjaga kerukunan yang ada.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ialah tempat dimana peneliti memperoleh informasi sebanyak-banyaknya berupa data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini ada dua sumber data yaitu:³

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari informasi atau sumber yang akan diteliti, baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi maupun alat lainnya. Data primer dapat diketahui dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan siswa SMA Negeri 16 Makassar.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah pustaka yang memiliki relevansi atau rujukan yang relevan dengan penelitian ini, yaitu dapat berupa buku, majalah, koran, internet, serta sumber data lain yang dapat dijadikan sebagai data pelengkap.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian sebagai alat pengumpulan data yang harus betul-betul direncanakan sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana

³Suharsini Sukanto, prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktis(Jakarta,Rineka Cipta,2010),h.175

adanya sebab penelitian akan berhasil apabila banyak menggunakan instrumen agar data tersebut dapat menjawab pertanyaan. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Pedoman Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki secara langsung.

Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama Pada Peserta Didik di SMA Negeri 16 Makassar yang menggunakan alat-alat perekam, alat tulis, dan kamera yang dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yang digunakan selama proses wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan seputar Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama pada Peserta Didik di SMA Negeri 16 Makassar yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan langsung dengan permasalahan.

Instrumen ini untuk mendapatkan informasi, peneliti bertemu langsung (tatap muka) dengan subjek penelitian untuk mendapatkan informasi secara lisan

yang bertujuan untuk memperjelas permasalahan. Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan wawancara dibutuhkan seperti recorder, buku catatan, alat tulis dan kamera.⁴

3. Catatan Dokumentasi

Catatan dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian seperti: Gambaran umum sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan guru dan peserta didik, foto-foto dan sebagainya. Catatan dokumentasi ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan melalui pedoman observasi dan wawancara. Dalam hal ini penulis menggunakan catatan dokumentasi agar hasil penelitian yang lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti dalam hal ini yang diamati adalah lokasi penelitian, sarana dan prasarana serta melihat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama.

⁴Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D, cet. 26, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 305

Observasi ini dilakukan dengan mengamati objek penelitian dalam proses evaluasi serta data yang dapat menunjang kelengkapan penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara yaitu mengajukan sejumlah pertanyaan lisan yang langsung ditujukan kepada orang yang paling banyak mengetahui permasalahan yang diteliti yaitu kepala sekolah SMA Negeri 16 Makassar, serta Guru Pendidikan Agama Islam, sehingga diperoleh data dan informasi mengenai Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian kualitatif adalah model analisis data mengalir. Sejumlah langkah analisis terdapat dalam model ini, yakni mengumpulkan data, reduksi kata, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵ Model data penelitian yakni:

1. Pengumpulan Data

Aktivitas mencari data yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Peneliti membuat data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang merupakan catatan lapangan yang terkait dengan pertanyaan.

2. Reduksi Data

⁵Jejen Musfah, Tips Menulis Karya Ilmiah, Cet.1 (jakarta:PT.Fajar Interpratama Mandiri,2016), h.62

Proses data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber; yakni dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Setelah dibaca, dipelajari, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan reduksi data. Langkah ini berkaitan erat dengan proses menyeleksi, menfokuskan, menyederhakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data diperoleh dari hasil penelitian reduksi data ini dilakukan selama penelitian berlangsung, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.⁶ Dalam penelitian ini peneliti memasuki sebagai tempat penelitian, pada kegiatan belajar mengajar guru dan siswa-siswi dengan mengkategorikan pada aspek gaya belajar, perilaku sosial, interaksi dengan lingkungan dan perilaku di kelas.

3. Penyajian data

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya yakni penyajian data dalam penyusunan data informasi secara sistematis yang memungkinkan peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif (menjelaskan) maka akan memudahkan apa yang terjadi dalam merencanakan kerja dan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah yang terakhir dalam menganalisis data adalah menarik

⁶Ahmad Falah, Dimensi- Dimensi Keberhasilan Pendidikan Bahasa Arab di SD Mafatihul Ulum Demangan Kudus, Jurnal Arabia, Vol.5, No.2 Juli- Desember 2013. Hal.19

kesimpulan atau verifikasi. Analisisnya menggunakan analisis model interaktif, artinya analisis ini digunakan dalam bentuk interaktif dari ketiga komponen utama tersebut.⁷

Proses penarikan kesimpulan didasarkan hubungan informasi yang tersusun dalam satu bentuk yang dipadu pada penyajian data melalui informasi tersebut, peneliti dapat melihat apa yang ditelitinya dan dapat menentukan kesimpulan yang benar sebagai objek penelitian.



⁷ Jejen Musfah. 2016. Tips Menulis Karya Ilmiah.Cet.1,(Jakarta : Kencana 2016), H.63

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Lembaga

1. Sejarah SMA Negeri 16 Makassar

Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Makassar yang terletak di jalan Ammanagappa No. 8 Makassar. SMA Negeri 16 Makassar memiliki sejarah yang unik dan menarik karena sebagian gedungnya adalah cagar budaya atau peninggalan bangunan bangsa Belanda, yang usianya kurang lebih 100 tahun. Dari bangunan bangsa Belanda beralih fungsi sebagai bangunan yaitu:

- a. Sekolah Hakim dan Jaksa
- b. SGB (Sekolah Guru Bawah)
- c. SGA (Sekolah Guru Atas)
- d. SPG (Sekolah Pendidikan Guru)
- e. PGSMTP (Pendidikan Guru Sekolah Menengah Tingkat Pertama) pada tahun 1990an, dan
- f. SMA Negeri 16 Makassar sampai saat ini.

Dari segi bangunan SMA Negeri 16 Makassar dahulunya hanyalah bangunan yang kumuh atau bisa dibilang masih taraf yang rendah dengan luas sekitar 1,7 ha. Dalam perkembangannya SMA Negeri 16 Makassar yang dahulunya bangunan kumuh mengalami kemajuan dari segi fisik gedungnya dan dengan hadirnya sumbangan partisipasi orang tua siswa melalui komite sekolah, dan bantuan dari Negara. Kita juga masih bisa melihat bangunan asli dari SMA

Negeri 16 Makassar yang dulu, yaitu ruang kelas belajar mengajar bagian depan gerbang SMA Negeri 16 Makassar yaitu kelas untuk siswa/i yang memiliki jurusan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Tapi seiring dengan perkembangan zaman dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) kini memiliki ruangan belajar mengajar 2 lantai sebanyak 29 (dua puluh sembilan), dan tidak hanya itu SMA Negeri 16 Makassar juga memiliki ruang guru yang menjadikan SMA Negeri 16 Makassar ini sebagai cagar budaya karena bangunan dari ruang guru SMA Negeri 16 Makassar ini masih kokoh hingga saat ini karena ruang guru SMA Negeri 16 Makassar ini adalah dulunya adalah ruangan peninggalan bangsa Belanda.¹¹¹

2. Visi Misi SMA Negeri 16 Makassar

Visi sekolah adalah impian, cita cita yang dijadikan dasar ataupun rujukan dalam meentukan tujuan serta masa depan yang ingin dicapai oleh sekolah. Visi pendidikan nasional yang kemudian menjadi dasar bagi pendidikan yang ada di Indonesia. Sedangkan Misi sekolah adalah bagaimana upaya serta cara untuk mencapai cita cita ataupun impian yang diinginkan sekolah sehingga impian tersebut bisa tercapai sehingga sekolah bisa terus terjaga serta berkembang adapun visi misi SMA Negeri 16 Makassar adalah sebagai berikut :

Visi : Terwujudnya sekolah yang unggul, kompetitif berkarakter sesuai nilai-nilai imtaq dan budaya bangsa.

Misi :

1. Peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan

¹sman16makassar.wordpress.com/2016/03/19/sejarah-sma-negeri-16-makassar/

2. Peningkatan prestasi akademik dan non akademik siswa
3. Tersedianya sarana pembelajaran yang dapat mendukung proses pembelajaran secara optimal
4. Terpeliharanya suasana lingkungan yang kondusif

Tabel 4.1**Nama-Nama Kepala Sekolah SMA Negeri 16 Makassar**

No	Nama	Periode	Jabatan	Keterangan
1.	M. Ali Muhsin	2003-2008	Kepala Sekolah	Aktif
2.	Drs. H. Mallapiang Batin	2008-2013	Kepala Sekolah	Aktif
3.	Drs. Rafiuddin Tahir	2013-2018	Kepala Sekolah	Aktif
4.	Drs. Yusuf M.Pd	2018-Sekarang	Kepala Sekolah	Aktif

Sumber Data: Tata usaha SMA negeri 16 Makassar

3. Keadaan Guru

Guru merupakan pihak yang memiliki tanggung jawab dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Guru sangat berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Dengan adanya guru siswa mampu mendapatkan pembelajaran yang bermanfaat baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Selain itu Guru mempunyai peran penting dalam membangun karakter peserta didik sehingga peserta didik mampu mengetahui apa yang menjadi potensi atau bakat yang dimiliki setiap pribadi mereka. Oleh karena itu guru tidak hanya menjadi penyalur ilmu pengetahuan kepada peserta didik tetapi

juga sebagai pendidik yang bisa membangun mental dan karakter peserta didik.

Keadaan Guru SMA Negeri 16 Makassar Tahun 2023 berjumlah 69 Guru yang terdiri dari 56 PNS, 13 Non PNS dan 3 Honorer. Adapun datanya sebagai berikut :

4. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Peserta didik juga sebagai subjek utama dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan uraian diatas maka berikut ini tabel tentang jumlah keseluruhan peserta didik berdasarkan tingkat pendidikan SMA Negeri 16 Makassar sebagai berikut:

Tabel 4.2

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Total
1.	Kelas X	185	215	400
2.	Kelas XI	180	200	380
3.	Kelas XII	200	220	420
Total				1.200

Sumber Data: Tata usaha SMA negeri 16 Makassar Data 2023/2024

5. Fasilitas Sekolah

Fasilitas sekolah adalah sarana dan prasarana yang digunakan di sekolah untuk menunjang terjadinya proses pembelajaran yang efektif digunakan untuk siswa dalam meningkatkan minat belajar di sekolah baik untuk siswa maupun digunakan sebagai bahan ajar. Maju dan mundurnya suatu sekolah juga ditentukan oleh seberapa fasilitas sekolah yang dimiliki sekolah tersebut. Keadaan sarana dan prasarana sekolah SMA Negeri 16 Makasar sebagai berikut:

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana Sekolah

No	Jenis	Keadaan	
		Jumlah	
		Baik	Rusak
1.	Ruang Kelas	33	-
2.	Kantor	1	-
3.	Ruang Guru	1	-
4.	Perpustakaan	1	-
5.	Lapangan Bola	1	-
6.	Mushollah	1	-
7.	Kantin	5	-
8.	WC	14	-
9.	Laptop	2	-
10.	Computer	80	-
11.	LCD	4	-
12.	Printer	6	-

Sumber Data: Operator SMA Negeri 16 Makassar Data 2023/2024

B. Gambaran Sikap Toleransi Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Toleransi Peserta Didik di SMA Negeri 16 Makassar

Sikap toleransi memudahkan mencapai mufakat saat bermusyawarah karena inti dari sikap toleransi adalah menjunjung sikap menghormati dan menghargai perbedaan pendapat dan juga tidak membedakan suku, agama dan ras yang dianut di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan adanya sikap

toleransi, konflik dan perpecahan antar individu maupun kelompok tidak akan terjadi. Hal tersebut penting untuk diperhatikan mengingat bangsa Indonesia mempunyai latar belakang perbedaan yang beragam. Sikap toleransi patut dijaga demi menjaga keutuhan persaudaraan, tanpa memandang perbedaan. Mengingat besarnya peran toleransi dalam masyarakat, arti toleransi yang sesungguhnya harus diketahui untuk selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Fiqri Gazali, S.Pd selaku Guru pendidikan agama Islam dan hasilnya adalah sebagai berikut:

“Dalam proses belajar di kelas ataupun di lingkungan sekolah rasa persaudaraan sangat penting dan selalu diupayakan untuk ditanamkan pada diri setiap siswa dengan hak orang lain agar rasa toleransi dengan siswa yang lain dapat terjalin dengan baik dan juga lingkungan rumah dan sekolah memegang peranan penting dalam mengembangkan toleransi. Jika lingkungan rumah atau sekolah yang ditemui anak bersifat heterogen maka anak dapat memahami perbedaan agama dan kebiasaan yang dilakukan masing-masing agama.”²

Adapun hasil dari wawancara dari Evi Lestari S.Pd yaitu:

Cara kami terkhususnya guru mata pelajaran pendidikan agama islam ketika melakukan proses pembelajaran peserta didik dengan agama non islam itu dipisah atau disediakan ruangan untuk belajar dengan mata pelajaran agamanya masing masing. Untuk bagaimana cara mengembangkan sikap toleransi mereka tentunya ada kegiatan-kegiatan yang secara umum tentunya mereka semua diikutsertakan tetapi ada juga kegiatan keagamaan seperti maulid Nabi, Isra` Mir`raj biasanya mereka yang dari non islam juga ikut merayakan kegiatan tersebut.³

Adapun hasil wawancara dari salah satu peserta didik yang beragama Islam Bayu

² Fiqri Gazali Guru PAI SMA Negeri 16 Makassar, 2 mei 2024

³ Evi Lestari Guru PAI SMA Negeri 16 Makassar, 2 mei 2024

Pratama kelas XI

Ketika kami bersama dengan teman-teman yang berbeda agama dengan kami, kami tidak pernah saling menyinggung ataupun bercanda yang berlebihan dengan saling menjelek-jelekan latar belakang karena setiap orang mempunyai hak dan kepercayaan masing-masing. Ketika kami memulai pembelajaran pun tidak pernah lupa membaca doa sesuai dengan kepercayaan masing-masing tanpa saling merendahkan.⁴

Adapun hasil wawancara dari salah satu peserta didik yang beragama Kristen

Yola kelas XI

Menyadari bahwa di sekolah kami terdapat banyak perbedaan salah satunya perbedaan agama, dengan menyadari bahwa semua agama memiliki nilai-nilai dan kebenaran yang sama yaitu mencintai Tuhan dan mencintai sesama manusia serta menyadari bahwa perbedaan adalah bagian dari keseluruhan dan tidak perlu membuat konflik. Dengan adanya perbedaan agama ini membuat kami memiliki kesadaran akan pentingnya toleransi.⁵

Adapun hasil wawancara dari salah satu peserta didik yang beragama Kristen Fani

kelas X

Keadaan toleransi kami di sini sangat terjaga dengan baik karena kami menghargai dan menghormati teman yang beragama islam dan begitupun sebaliknya, mereka juga menghargai kami. Apabila siswa yang beragama islam beribadah maka siswa yang beragama tidak mengganggu dan begitu pula sebaliknya bahkan guru-gurupun tidak pernah membedakan.⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa meningkatkan nilai toleransi harus diterapkan di mana saja kita berada. Tantangan untuk terus

⁴Bayu Pratama peserta didik SMA Negeri 16 Makassar, 2 mei 2024

⁵Yola peserta didik SMA Negeri 16 Makassar, 2 mei 2024

⁶Fani peserta didik SMA Negeri 16 Makassar, 2 mei 2024

menjaga kesatuan dan persatuan Indonesia adalah kewajiban kita sebagai generasi muda, generasi penerus bangsa untuk memperkuat dan mempertahankan sikap saling menghormati dan menjadikan toleransi sebagai sebuah kesadaran bahwa setiap masyarakat meskipun dengan latar belakang suku, agama, dan ras yang berbeda kita adalah sama dan tetap satu. Dan juga sikap toleransi dalam berpendapat ada yang dilandasi dengan sikap saling mengerti satu sama lain bahwa tidak terjadi sikap saling menghormati satu sama lain antar sesama manusia bila tidak dilandasi dengan sikap saling mengerti di antara mereka sikap saling mencaci, saling menghina, saling memusuhi dan saling menyalahkan akan timbul karena tidak ada nya sikap saling mengerti dan hal ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup bermasyarakat.

C. Strategi Guru dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama pada Peserta Didik di SMA Negeri 16 Makassar

Ada beberapa hal yang peneliti dapatkan berdasarkan penelitian di lapangan tentang bagaimana pengembangan sikap toleransi beragama pada peserta didik di SMA Negeri 16. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Evi Lestari S.Pd selaku Guru PAI yang menjelaskan bahwa:

Upaya kami dalam mengembangkan sikap toleransi tentunya tidak membedakan baik itu agama islam maupun agama yang lain sehingga tidak ada diantara mereka yang merasa terkucilkan dan kami juga selalu melaksanakan kegiatan literasi pada setiap hari jumat yaitu peserta didik yang beragama islam literasi Al-Qur'an kemudian peserta didik yang non islam literasi Al-Kitab. Tentunya kegiatan ini membuat peserta didik

sama-sama menjalankan kewajiban dalam agamanya masing-masing.¹⁵

Adapun hasil wawancara dari guru PAI Fikri Gazali S.Pd yaitu:

Terkait dengan pengembangan sikap toleransi, upaya kami dalam hal ini yaitu ada bab pada pembelajaran khusus mengenai toleransi yang memang disampaikan kepada peserta didik bahwa kehidupan kita disini bukan kita saja yang beragama islam tetapi ada juga yang beragama lain maka kita harus saling menghormati dan selama saya mengajar di sinipun belum ada yang bentrok berkaitan dengan agama, walaupun ketika terjadi bentrok masalah atau pemicunya bukan mengenai masalah perbedaan agama akan tetapi masalah lain.¹⁶

Adapun hasil wawancara dari salah satu peserta didik yang beragama Islam

Rosdiana kelas X

Dalam mengembangkan sikap toleransi tentunya kami dan teman yang berbeda latar belakang dan agama tidak pernah memilih-milih teman untuk bergaul, baik itu teman yang beragama Islam maupun teman yang beragama non Islam kami semua di sini adalah saudara tepati cara dalam beribadah saja yang membedakan. Kami juga selalu diberikan pengarahan oleh guru untuk selalu saling menjaga dan merangkul satu sama lain agar hubungan tetap terjaga dengan baik.¹⁷

Adapun hasil wawancara dari salah satu peserta didik yang beragama Kristen

Immanuel kelas XI

Ketika belajar di kelas dan di lingkungan sekolah guru-guru mata pelajaran dan kepala sekolah selalu memberikan pengarahan kepada kami untuk selalu menjunjung nilai-nilai toleransi dalam setiap melakukan tindakan terutama ketika berdampingan dengan orang yang berbeda agamanya kemudian kami pun belajar tentang materi khusus toleransi sehingga menjadi nilai tambah dalam mengembangkan sikap toleransi.¹⁸

Berdasarkan beberapa ungkapan melalui wawancara diatas menurut

¹⁵Evi Lestari S.Pd Guru PAI SMA Negeri 16 Makassar, 2 mei 2024

¹⁶Fikri Gazali Guru PAI SMA Negeri 16 Makassar, 2 mei 2024

¹⁷Rosdiana peserta didik SMA Negeri 16 Makassar, 2 mei 2024

¹⁸Immanuel peserta didik SMA Negeri 16 Makassar, 2 mei 2024

pengamatan peneliti apa yang telah peneliti amati dengan benarnya bahwa strategi guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi beragama tidak terlepas dari peran penting para guru-guru terkhususnya guru pendidikan agama islam yang mampu memaksimalkan pembelajaran pendidikan agama islam sehingga terciptanya peserta didik yang dapat menghargai antar sesama.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Toleransi Peserta Didik di SMA Negeri 16 Makassar

1. Faktor Pendukung

Ada beberapa hal yang peneliti dapatkan berdasarkan penelitian di lapangan tentang bagaimana faktor pendukung dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada peserta didik di SMA Negeri 16 Makassar. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Evi Lestari S.Pd selaku Guru PAI yang menjelaskan bahwa:

Dalam menanamkan nilai-nilai sosial peserta didik SMA Negeri 16 Makassar tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada guru PAI disekolah tanpa didorong oleh orang tuanya di rumah, dalam penanaman nilai-nilai sosial yang pertama diserap oleh siswa adalah sikap dari orang tuanya di rumah dan Penilaian ada 3 yaitu pertama penilaian sikap efektif siswa sendiri, antar teman kemudian antar teman sejawat itu dinilai dari penilaian sikap, kemudian yang kedua yaitu penilaian ilmu pengetahuan dilihat dari segi pembelajaran contohnya nilai latihan disekolah, ulangan harian, sesuai dengan kd dan indikator pembelajaran, kemudian yang ketiga yaitu penilaian keterampilan ujian praktek misalnya dalam materi toleransi mencontokan dengan cara berdiskusi dengan mengungkapkan pendapatnya”.⁷

Adapun hasil wawancara dari guru PAI Fikri Gazali S.Pd yaitu:

⁷ Evi Lestari S.Pd Guru PAI SMA Negeri 16 Makassar, 2 mei 2024

Terjalannya kerja sama antara guru bukan hanya guru PAI yang menerapkan hal tersebut akan tetapi guru yang beragama non islam pun akan saling berkolaborasi dalam meningkatkan toleransi terutama dalam ruang lingkup sekolah kemudian faktor pendukung lainnya yaitu tersedianya sarana dan prasarana seperti mesjid untuk tempat beribadah bagi peserta didik yang bergama islam dan yang non islam pun disediakan tempat untuk beribadanya masing-masing.⁸

Adapun hasil wawancara dari salah satu peserta didik yang beragama Islam Yasir kelas X

“Sikap kita terhadap teman yang berbeda agama dengan cara saling menghargai, menghormati dan tidak membedakan satu dengan yang lain karena manusia dimata tuhan sama tidak ada yang dibeda-bedakan. Setiap agama tentunya mengajarkan kasih sayang dan saling mencintai satu sama lain. Dengan menghormati agama yang dianut oleh orang lain tanpa menghina atau mencaci-maki ajaran agamanya. Selain menjadi bentuk intoleransi, menghina agama orang lain juga bisa terkena pasal KUHP dan bisa dipenjarakan”.⁹

Adapun hasil wawancara dari salah satu peserta didik yang beragama Islam ilham kelas X

Salah satu faktor pendukung kami dalam mengembangkan sikap toleransi salah satunya sarana dan prasaran di SMA Negeri 16 Makassar sudah sangat memadai seperti lapangan olahraga, lap komputer, perpustakaan, dan memiliki tempat beribadah masing-masing tanpa harus saling mengucilkan satu sama sama lain.¹⁰

Berdasarkan dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung ialah kerjasama antara guru dan orang tua siswa yang telah memberikan pengaruh atau dampak yang positif terhadap upaya guru PAI dalam

⁸ Fiqri Gazali Guru PAI SMA Negeri 16 Makassar, 2 mei 2024

⁹ Yasir peserta didik SMA Negeri 16 Makassar, 2 mei 2024

¹⁰ ilham peserta didik SMA Negeri 16 Makassar, 2 mei 2024

menanamkan toleransi di sekolah dan juga dari segi teknologi dalam memperoleh informasi yang berhubungan dalam pembelajaran yang akan diterapkan di sekolah serta tata tertib yang berlaku di sekolah juga termasuk ke dalam faktor pendukung dalam menanamkan nilai toleransi di sekolah dimana penanaman ini sangat berpengaruh dalam kegiatan sehari-hari siswa supaya dapat diterapkan di sekolah maupun di lingkungan bermasyarakat dalam kegiatan sehari-hari. Hal yang bisa dilakukan orang tua untuk membiasakan karakter toleransi pada diri anak yaitu; pertama, sediakan waktu bagi anak untuk bercerita tentang keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia, mulai dari suku, rumah adat, budaya, seni, bahasa, agama dan yang lainnya. Kedua, pendampingan dan pengawasan orangtua terhadap media sosial anak. Ketiga, ajak anak untuk mengenali diri sendiri bersama dengan temannya sehingga anak tahu perbedaan potret diri dengan orang lain.

Dalam toleransi perbedaan agama sangat diajarkan dalam pembelajaran di sekolah di mana siswa harus saling menghormati dan menghargai perbedaan toleransi beragama dapat diwujudkan melalui sikap saling menghargai satu sama lain, tenggang rasa, hormat-menghormati, saling menyayangi, dan menjalin bekerja sama antar umat beragama dalam hal ini.

2. Faktor Penghambat

Ada beberapa hal yang peneliti dapatkan berdasarkan penelitian di lapangan tentang bagaimana faktor penghambat dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada peserta didik di SMA Negeri 16 Makassar. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan

Fikri Gazali S.Pd selaku Guru PAI yang menjelaskan bahwa:

Mengenai faktor penghambat dalam menanamkan sikap toleransi beragama untuk saat ini belum ada kendala apapun terkait bagaimana para peserta didik saling berbaaur dalam latar belakang yang berbeda bahkan semua peserta didik tidak ada satupun yang merasa terkucilkan ataupun merasa didiskriminasi karena tujuan utama kami disini yaitu selalu memberikan pengarahan bahwa tujuan kita disini sama namun hal yang membedakan kita adalah hal ibadah saja.¹¹

Adapun hasil wawancara dari guru PAI Ibu Evi Lestari S.Pd yaitu:

Terkait dengan faktor penghambat sebenarnya belum ada masalah yang kami dapati karena kami para guru dan para peserta didik sudah terbiasa dalam lingkungan berbeda agama seperti ini jadi akhirnya kita berpikir bahwa tidak ada masalah terkait dengan perbedaan agama yang ada karena selama ini belum ada konflik-konflik atau para peserta didik berpecah belah dan saling membully soal agama.¹²

Adapun hasil wawancara dari salah satu peserta didik yang beragama Islam Awal kelas X

Kendalanya mungkin dari individunya sendiri, pada awal pertemuan atau pertemanan kurang adanya sifat menghargai dan menghormati karena kurang bersahabat dalam menerima keadaan sekolah dan lingkungan sekitar yang bermacam-macam latar belakang, akan tetapi seiring berjalannya waktu kami pun sudah terbiasa dan saling menghargai sehingga kami merasa sudah nyaman dengan keadaan yang ada dan tidak terlepas dari bimbingan para guru kami.¹³

Adapun hasil wawancara dari salah satu peserta didik yang beragama Kristen Olivia kelas XI

Faktor penghambat dalam menanamkan nilai toleransi di sekolah kami sejauh ini belum ada masalah apapun yang terjadi antara siswa yang berbeda agama tetapi hanya saja ada siswa yang sangat sulit untuk diatur

¹¹ ¹⁰ Gazali Guru PAI SMA Negeri 16 Makassar, 2 mei 2024

¹² Evi Lestari S.Pd Guru PAI SMA Negeri 16 Makassar, 2 mei 2024

¹³ Awal peserta didik SMA Negeri 16 Makassar, 2 mei 2024

ketika dalam proses pembelajaran berlangsung tetapi menurut saya itu bukan masalah dalam ruang lingkup toleransi beragama akan tetapi hal tersebut merupakan kenakalan yang normal dan wajar karena tidak membawa-bawa agama dalam bermain-main.¹⁴

Berdasarkan beberapa ungkapan melalui wawancara diatas menurut pengamatan peneliti apa yang telah peneliti amati dengan benarnya bahwa belum ada masalah-masalah serius yang dihadapi oleh para guru maupun peserta didik mengenai faktor penghambat dalam menanamkan sikap toleransi beragama.



¹⁴Yasir peserta didik SMA Negeri 16 Makassar, 2 mei 2024

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Gambaran sikap toleransi adalah salah satu strategi guru dalam mengajar yang sangat penting untuk menghadapi *diversitas* peserta didik dan meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain yang berbeda latar belakang pada peserta didik di SMA Negeri 16 Makassar. Sedangkan strategi guru pendidikan agama islam di SMA Negeri 16 Makassar yang diterapkan adalah membuat susana kelas yang aman dan nyaman bagi peserta didik, menggunakan metode pembelajaran yang *inklusif* dan menyanjung *diversitas* serta membangun kepercayaan dan komitmen dengan peserta didik untuk mengerti dan menerima perbedaan yang lain.
2. Strategi dalam menerapkan sikap toleransi beragama yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam pada peserta didik di SMA Negeri 16 Makassar yaitu memberikan contoh teladan yang baik mengenai sikap toleransi seperti selalu mengajarkan karakter yang baik, tidak membedakan antara peserta didik yang beragama Islam maupun yang beragama Kristen karena peserta didik adalah sebagai orang yang mudah dan cepat meniru apa yang telah dicontohkan oleh para guru. Tujuannya agar peserta didik selalu menyadari dan memahami bahwa dengan adanya perbedaan tersebut mereka harus saling menghargai dan menghormati satu sama lain karena pada dasarnya mereka mempunyai tujuan sama di sekolah yaitu belajar tanpa adanya intimidasi maupun diskriminasi dari pihak

manapun.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap toleransi di SMA Negeri 16 Makassar yaitu:

a. Faktor Pendukung

Guru pendidikan agama islam bekerja sama dengan guru yang lain maupun guru yang beragama non islam untuk memberikan edukasi tentang toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, agama, dan keyakinan yang dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan individu dalam menerima dan menghormati perbedaan pada peserta didik di SMA Negeri 16 Makassar.

b. Faktor Penghambat

Sesuai dengan hasil wawancara dengan narasumber atau guru maupun peserta didik di SMA Negeri 16 Makassar yaitu sejauh ini mengenai faktor yang menghambat dalam menanamkan sikap toleran pada peserta didik belum ada kendala sama sekali karena guru memberikan pengarahan atau pembelajaran yang maksimal sehingga sampai pada saat ini tidak ada konflik yang terjadi mengenai masalah toleransi antara peserta didik yang berbeda agama, kemudian peserta didik pun sangat menyadari bahwa tidak ada yang membatasi dalam bergaul maupun berteman dengan orang yang berbeda agama karena hanya tata cara ibadahnya saja yang berbeda.

B. Saran

- 1) Bagi sekolah, hendaknya dapat mengembangkan peraturan yang ada di sekolah kepada peserta didik mengenai nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungan sekolah dan sekitar.
- 2) Bagi guru, hendaknya menjelaskan kepada siswa mengenai nilai-nilai sosial, yang berlaku di lingkungan masyarakat.
- 3) Bagi peserta didik hendaknya lebih dapat menerapkan bagaimana nilai toleransi yang baik sehingga dapat tercermin dari tingkah laku sehari-hari sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi teman-temannya dan lingkungan sekitarnya.
- 4) Bagi peneliti diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dengan fokus serta setting yang lain sehingga memperkaya temuan penelitian ini.
- 5) Bagi orang tua diharapkan menanamkan toleransi sejak dini dalam keluarga sehingga siswa akan memiliki dasar nilai toleransi dalam dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- QS. Al-Hujarat surah ke 49 ayat ke 13
 QS. Al-Baqarah surah ke 2, ayat ke 139
 QS. Al-Baqarah surah ke 2, ayat ke 256
 QS. Adz-Dzariyat surah ke 51 ayat ke 56
 Darajat, Zakariat. 2004. *Imu Pendidikan Islam* (Cet. V: Jakarta: Buku Aksara,), h. 86.
 Departemen Agama RI, 2008. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 587.
 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka,), cet. IV, h. 1065- 1066.
 Fatah, Abdul, 1995. Toleransi Bera
 gama dalam Perspektif al-Qur'an. Al-Maraghi, Tafsir al-Marāghi, (Beirut: Dar al-Fikr,), jilid. 1, vol. 1, h. 229.
 Falah, Ahmad, 2013. Dimensi- Dimensi Keberhasilan Pendidikan Bahasa Arab di SD Mafatihul Ulum Demangan Kudus, Jurnal Arabia, Vol.5, No.2 Juli-Desember. Hal.19
 Ghazali, Abd. Moqsith. 2009. *Argumen Pluralisme Agama Membangun Toleransi Berbasis Al- Quran* (Depok: Kata-Kita,), h. 215.
 Halim Muhammad, Ali Abdul, 2004. *Akhlak Mulia* (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press,),h. 26.
 Ihsan, H.Fuad, 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan* (Cet.V; Jakarta: Rinaka Cipta), h. 2.
 Jusuf Mudzakkir dan Abdul Majid, 2018. *Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Kencana PredanaMedia Group,), h. 71.
 Jaya, Farida. 2019. Perencanaan Pembelajaran, (Medan: UIN Sumatera Utara,), hal. 35.
 Kahmad, Dadang. 2005. *Sosiologi Agama* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya,),13.
 Majid, Abdul, 2004. *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rodakarya), h. 133
 Modanggu, Thariq. 2015. Dkk, *Model Rembug dalam Membangun Toleransi Umat Beragama* (Jakarta: Puslitbang kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI,), h.300.
 Musfah, Jejen, 2016. Tips Menulis Karya Ilmiah.Cet.1,(Jakarta : Kencana), H.63
 Nurjannah dan Umi Sumbulah, 2013. *Pluralisme Agama: Makna Lokalitas Pola Kerukunan antarumat beragama* (Malang: UIN Maliki Press,), h. 54.
 Pemerintah DKI Jakarta, 1993/1994. Proyek Peningkatan LBIQ DKI, (Jakarta:),

h. 49.

- Sulaiman, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI), Op.Cit, hal. 34.
- Sukini, 2017. *Toleransi Beragama* (Yogyakarta: Relasi Inti Media,), h. 1.
- Syamsul Kurniawan dan Moh. Hailami Salim, 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media), h. 32-33
- Shadili dan Echols, 1996. Kamus Inggris-Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), h. 595.
- Suwandi dan Basrowi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta), h.
- Tim Penyusun, *Podoman Penulisan Karya Ilmiah Makalah dan Skripsi* (Parepare:STAIN,2013), h. 30.
- Yasin, Ibnu. *Samāḥāt al-Islām fī al-Ta'āmul ma'a Ghairi al-Muslimīn*, (Maktabah Syamilah), h. 1
- Gazali Fiqri Guru PAI SMA Negeri 16 Makassar, 2 mei 2024
- Lestari Evi Guru PAI SMA Negeri 16 Makassar, 2 mei 2024
- Pratama Bayu peserta didik SMA Negeri 16 Makassar, 2 mei 2020
- Yola dan Fani peserta didik SMA Negeri 16 Makassar, 2 mei 2024
- Lestari Evi Guru PAI SMA Negeri 16 Makassar, 2 mei 2024
- Gazali Fiqri Guru PAI SMA Negeri 16 Makassar, 2 mei 2024
- Yasir peserta didik SMA Negeri 16 Makassar, 2 mei 2024
- ilham peserta didik SMA Negeri 16 Makassar, 2 mei 2024
- Gazali Fiqri Guru PAI SMA Negeri 16 Makassar, 2 mei 2024
- Lestari Evi Guru PAI SMA Negeri 16 Makassar, 2 mei 2024
- Lestari Evi Guru PAI SMA Negeri 16 Makassar, 2 mei 2024
- Gazali Fiqri Guru PAI SMA Negeri 16 Makassar, 2 mei 2024
- Rosdiana peserta didik SMA Negeri 16 Makassar, 2 mei 2024
- Fani peserta didik SMA Negeri 16 Makassar, 2 mei 2024
- Olivia peserta didik SMA Negeri 16 Makassar, 2 mei 2024
- Awal peserta didik SMA Negeri 16 Makassar, 2 mei 2024
- Zuhairini dkk, 1993. *Metodologi Pendidikan Agama I* (Solo: Ramadhani), h. 9.
- Zuhairini, 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Malang), h. 18.
- Zuhairini, 1981. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Usaha Nasional), h.18.
- Zainuudin, 2010. *Pluralisme Agama* (Malang: UIN-Maliki Press,), h. 15.

RIWAYAT HIDUP

JUSMAN SIREGAR, Lahir di Bontotangnga 1 september 2003, anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan bapak Tammu dan ibu Minasa. Riwayat pendidikan Penulis memulai pendidikan Dasar pada tahun 2008 di SD DDI Nurussalam Lassa-Lassa dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun yang sama Penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 2 Bontolempangan dan tamat pada tahun 2017. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Makassar dan tamat pada tahun 2020. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi pada tahun 2020 dan terdaftar sebagai Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (S1), Fakultas Agama Islam, Universitas Muhamadiyyah Makassar.

Penulis dapat dihubungi melalui Email; jusmansrgr285@gmail.com

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang disusun dengan tujuan untuk mempermudah saat melakukan penelitian. Pedoman observasi mengenai "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi pada Peserta Didik di SMA Negeri 16 Makassar" sebagai berikut:

1. Letak geografis SMA Negeri 16 Makassar
2. Mengamati kegiatan proses belajar mengajar
3. Mengamati proses persiapan yang guru lakukan dalam pelaksanaan pembelajaran
4. Mengamati peserta didik dalam bergaul di lingkungan sekolah
5. Mengamati suasana yang terjadi di lingkungan sekolah
6. Mengamati proses evaluasi guru dalam menanamkan nilai toleransi

LAMPIRAN

NAMA-NAMA GURU

No.	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Drs.Yusuf,M.Pd	Kepala Sekolah	PNS
2.	Dra. Hj.Nuraisyah,MM	Guru	PNS
3.	Dra. Hj.Nurhayati	Guru	PNS
4.	Drs. Mahir	Guru	PNS
5.	Dra. Nur Amaniah	Wakasek Kurikulum	PNS
6.	Drs. Amiruddin Rumallah	Guru	PNS
7.	Dra.Hj.Nursiah	Guru	PNS
8.	J A G U S, S.Pd	Guru	PNS
9.	Dra. Mannawara Nonci	Guru	PNS
10.	Drs H.Muhammad Dahlan,MM	Wakasek Sarana	PNS
11.	Dra. Salmah G	Guru	PNS
12.	Dra. H Asni Isma, M,Si	Wakasek Kesiswaan	PNS
13.	Dra. Junius Marpa Rego, M.Pd	Guru	PNS
14.	Dra. Hj Suhartini, M.Pd	Guru	PNS
15.	Dra. Hj.Suriani	Guru	PNS
16.	Drs.H.Jabal Rahman, M.Pd	Wakasek SDM	PNS
17.	Dra. Darmiati Suria	Guru	PNS
18.	Dra. St.Patimah	Guru	PNS
19.	Drs. Suparmin MM	Wakasek Human	PNS
20.	Dra. Selerina Tangke	Guru	PNS
21.	Dra. Hj Jumriani	Guru	PNS
22.	Dra. Hj.Yusriani	Guru	PNS
23.	Drs. H.Muh.Dafir B.MM	Guru	PNS

24.	Dra. Hj.Nurfaedah	Guru	PNS
25.	Dra. Hj.Nurhaeni Yaha	Guru	PNS
26.	Drs. Bahrnun	Guru	PNS
27.	Dra .Farial	Guru	PNS
28.	Dra .Nurida	Guru	PNS
29.	Suprapti, S .Pd, M.Pd.	Guru	PNS
30.	Dra. Suharpon	Guru	PNS
31.	Dra. Asra Ali	Guru	PNS
32.	Dra. Susi Marliah	Guru	PNS
33.	Hj. E m m a, S.Pd, M.A.P	Guru	PNS
34.	Syamsiah Arief, S.Pd, M.Pd	Guru	PNS
35.	Dra. Maulidi, M.Pd	Guru	PNS
36.	Drs. Abd. Halim Jaya, M.Pd	Guru	PNS
37.	Drs. Fajar Panca	Guru	PNS
38.	Thamrin, S.Pd	Guru	PNS
39.	Dra. Wahidah Arsjad	Guru	PNS
40.	Ratna, S.Pd. M.Pd.	Guru	PNS
41.	Ardiansyah, S.Pd M.Pd	Guru	PNS
42.	Rahmi	Guru	PNS
43.	Nirwana S.S	Guru	PNS
44.	Musykahariana, S.Pd	Guru	PNS
45.	Lilis Yulianingsih, S.Pd	Guru	PNS
46.	Suryanti, S.Pd	Guru	PNS
47.	Syarif Husain A. S.Pd.I M.Pd.I	Guru	PNS
48.	Haruna, S.Pd	Guru	PNS
49.	Mustanni, M.Pd	Guru	PNS

50.	Ichram Gunansyah S.Psi	Guru	PNS
51.	Muh Yusuf, S.Kom	Guru	Honor
52.	Sufianti Amiruddin, S.Kom	Guru	Honor
53.	Siti Fatimah, S.Pd	Guru	Honor
54.	Evi Lestari , S.Pd	Guru	Honor
55.	Fikri Gazali, S.Pd Gr	Guru	Honor
56.	Altin Rina Lunce Lupi, SE	Kepala Tata Usaha	PNS
57.	Debora Denna	Staf Tata Usaha	PNS
58.	Sulhji, SE	Staf Tata Usaha	PNS
59.	Mantasiah Sehu, S.Sos	Bendahara	PNS
60.	Siti Hasnah, SH	Staf Tata Usaha	PNS
61.	Samriani, S.Si	Staf Tata Usaha	Honor
62.	Siti Nurfaisah, S.Pd	Staf Tata Usaha	Honor
63.	Djamruddin, SE	Staf Tata Usaha	Honor
64.	Nurhayati	Staf Tata Usaha	Honor
65.	Hadrawi, S.Pd.I	Staf Tata Usaha	Honor
66.	Suwanto	Cleaning Service	Honor
67.	Syamsuddin	Security	Honor
68.	Supriadi	Cleaning Service	Honor
69.	Panusu	Penjaga Malam	Honor
70.	Suardi	Cleaning Service	Honor

Sumber Data: Operator SMA Negeri 16 Makassar Data 2023/2024

PEDOMAN WAWANCARA

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama pada Peserta Didik di SMA Negeri 16 Makassar

Daftar Pertanyaan

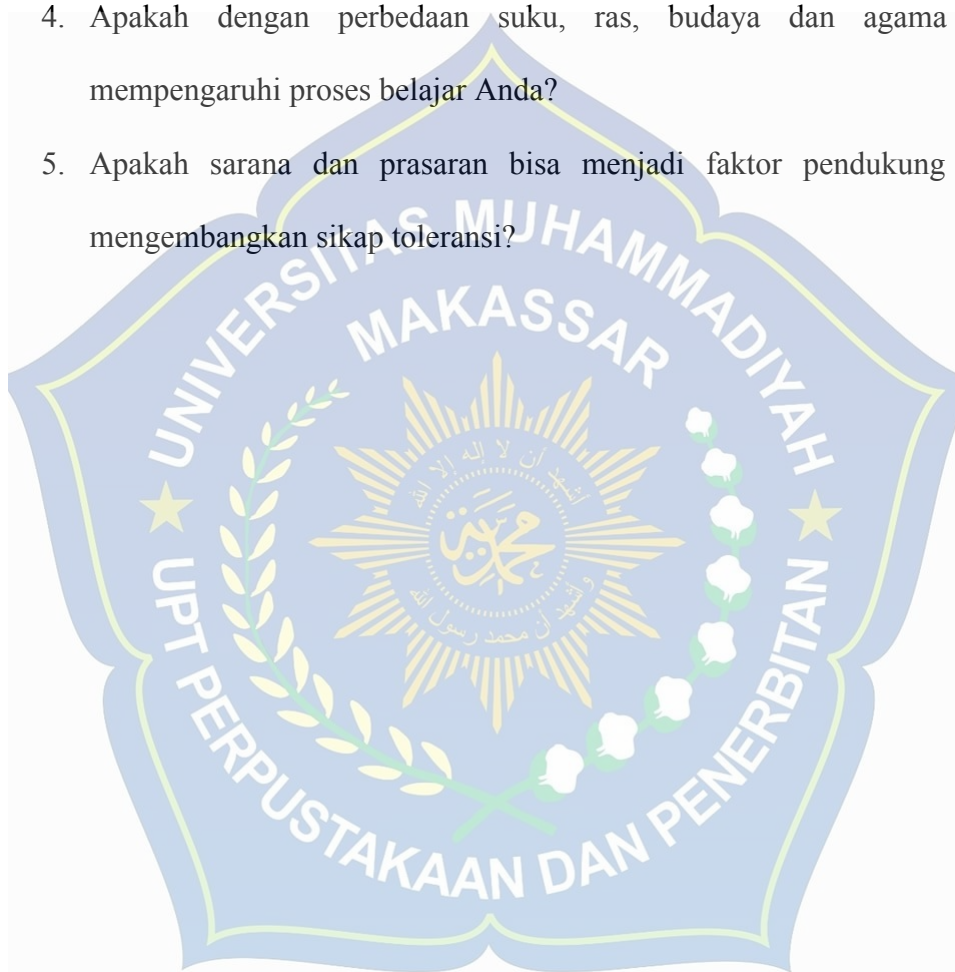
Untuk Guru Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimana gambaran sikap toleransi pendidikan agama islam dalam mengembangkan sikap toleransi beragama pada peserta didik di sma negeri 16 makassar?
2. Bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan sikap toleransi beragama pada peserta didik di sma negeri 16 makassar?
3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung strategi Guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan toleransi peserta didik di SMA Negeri 16 Makassar?
4. Apakah sarana dan prasaran bisa menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan sikap toleransi pada peserta didik di SMA Negeri 16 Makassar?
5. Apakah dengan adanya perbedaan latar belakang tersebut bisa memicu konflik pada peserta didik di SMA Negeri 16 Makassar?

Untuk Peserta Didik

1. Bagaimana gambaran sikap toleransi pendidikan agama islam dalam mengembangkan sikap toleransi beragama pada peserta didik di sma negeri 16 makassar?

2. Bagaimana strategi Guru sikap yang Anda lakukan dalam mengembangkan sikap toleransi?
3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung dalam mengembangkan sikap toleransi?
4. Apakah dengan perbedaan suku, ras, budaya dan agama dapat mempengaruhi proses belajar Anda?
5. Apakah sarana dan prasaran bisa menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan sikap toleransi?



DOKUMENTASI



Gambar 5.1 Tampak Depan Sekolah SMA Negeri 16 Makassar



Gambar 5.2 Gedung Kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 16 Makassar Makassar



Gambar 5.3 Lapangan Olahraga



Gambar 5.4 Tampak depan Ruangan guru SMA Negeri 16 Makassar



Gambar 5.5 Kantor SMA Negeri 16 Makassar



Gambar 5.6 Tampak depan Ruangan Kepala Sekolah dan Tata usaha SMA Negeri 16 Makassar



Gambar 5.7 Wawancara dengan Ibu Evi Lestari



Gambar 5.8 Wawancara dengan Bapak Fikri Gazali



Gambar 5.9 Foto dengan Ibu Dewi



Gambar 5.10 Penyerahan Surat Pengantar Penelitian



Gambar 5.11 Wawancara dengan Yola dan Fani



Gambar 5.12 Masa Observasi dengan Peserta Didik



Gambar 5.13 Wawancara dengan Yasir dan Ilham



Gambar 5.14 Wawancara dengan Bayu Pratama Bersama Temannya



Gambar 5.15 Foto Bersama Security